ELEMEN RUANG LUAR TAMAN GANESHA SUKOWATI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA URBAN

Atika Candra Yulia*[1], Tri Hartanto[2] , Febrione Putri Rakhmanty[3]
[1]Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
atikacandra.yulia@lecture.utp.ac.id
[2] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
tri.hartanto@lecture.utp.ac.id
[3] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
febrione.putri@lecture.utp.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Yulia, A. C., Hartanto, T., & Rakhmanty, F. P. (2026). ANALISIS PENGARUH ELEMEN RUANG LUAR TERHADAP KUALITAS TAMAN GANESHA SUKOWATI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA URBAN. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 16(1), 52-62.

Author information
Atika Candra Yulia, fokus riset bidang perencanaan arsitektur kepariwisataan, desain, dan perencanaan-perencanaan wilayah. Orcid ID: 0009-0000-4496-9719, Sinta ID: 6809774

Homepage Information
Journal homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars
Volume homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/537
Article homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/11269

Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 16 No. 1, 52 - 62
ISSN(print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763

ELEMEN RUANG LUAR TAMAN GANESHA SUKOWATI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA URBAN

Atika Candra Yulia[1], Tri Hartanto[2], Febrione Putri Rakhmanty[3]
[1]Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
atikacandra.yulia@lecture.utp.ac.id
[2] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
tri.hartanto@lecture.utp.ac.id
[3] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
febrione.putri@lecture.utp.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Dikirim : 10 Mei 2026
Direvisi : 24 Juni 2026
Disetujui : 29 Juni 2026
Diterbitkan : 30 Juni 2026

Kata Kunci :
elemen ruang luar, ruang terbuka, wisata urban, daya tarik

ABSTRAK

Taman Ganesha Sukowati merupakan ruang terbuka hijau yang merupakan alih fungsi dari area pertanian menjadi taman kota seiring dengan perkembangan kawasan urban di Kabupaten Sragen. Dalam pengembangan tata kota, posisi Taman Ganesha Sukowati saat ini berada dalam satu area aglomerasi perkotaan di zona kantor pemerintahan daerah terpadu yang bertujuan untuk efisiensi layanan publik. Daya tarik utama Taman Ganesha Sukowati terletak pada telaga buatan dan vegetasi, dilengkapi dengan sarana aktivitas masyarakat berupa jalur pejalan kaki yang bisa berfungsi sebagai jogging track, beberapa titik penempatan iconic sculpture sebagai media support exhibition bagi seniman lokal, area bermain anak, gazebo, bangku, beberapa kandang binatang yang dapat dimanfaatkan sebagai hiburan sekaligus edukasi keluarga, serta area ruang baca untuk membudayakan iklim literasi di area publik, yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas ruang publik standar seperti sarana kebersihan dan ibadah. Dengan demikian terdapat keragaman aktivitas yang dapat ditampung oleh keberadaan Taman Ganesha Sukowati yang lebih dari sekedar taman melainkan fasilitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik yang tangle maupun intangle. Aspek penerapan elemen ruang luar sebagai bagian pembentuk ruang terbuka hijau pada ruang publik menentukan kualitas daya tarik sebagai obyek wisata urban sehingga bisa memberi manfaat pada peningkatan kualitas hidup komunitas, citra kota dan ekologi. Ruang fisik yang dibentuk dievaluasi untuk mendapatkan rekomendasi perbaikan sebagai langkah *self empowerment* taman kota sehingga mampu menciptakan tatanan ruang yang lebih layak untuk menjadi destinasi kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan waktu senggang yang dimiliki.

ARTICLE INFO

Article History :
Submitted : May 10, 2026
Revised : June 24, 2026
Accepted : June 29, 2026
Publsihed: Juni 30, 2026

***Keywords**:*
open space elements, urban open space, urban tourism, attraction

ABSTRACT

Ganesha Sukowati Park is a green open space that has been converted from an agricultural area to a city park in line with the development of urban areas in Sragen Regency. Within the city's urban planning, Ganesha Sukowati Park is currently located in an urban agglomeration area in the integrated regional government office zone which aims to improve the efficiency of public services.
The main attraction of Ganesha Sukowati Park lies in its artificial pond and vegetation, complemented by community activity facilities such as a pedestrian path that can also function as a jogging track, several iconic sculptures to support exhibitions for local artists, a children's play area, gazebos, benches, several animal enclosures for family entertainment and education, and a reading room to foster a climate of literacy in the public area. It is also equipped with several standard public space facilities, such as sanitation and prayer facilities. Thus, Ganesha Sukowati Park accommodates a diversity of activities, making it more than just a park; it also serves as a facility to improve the well-being of the community, both within and outside the park. The application of outdoor elements as part of the green open space in public spaces determines the quality of its appeal as an urban tourist attraction, thereby improving the community's quality of life, the city's image, and the ecology. The physical space created is evaluated to obtain recommendations for improvement as a step towards self-empowerment of city parks, thereby creating a more suitable spatial arrangement to become a destination for community activities in utilizing their leisure time.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sragen atau yang dikenal dengan Bumi Sukowati merupakan salah satu daerah administratif yang menjadi bagian dari wilayah Solo Raya (subosukawonosraten). Kabupaten Sragen merupakan daerah penyangga utama Kota Solo karena posisi yang strategis. Kabupaten ini terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan jalur akses lintas provinsi utama untuk area tengah yang mendukung arus logistik dan investasi. Posisi Kabupaten Sragen dalam peta konstelasi perekonomian regional adalah sebagai lumbung pangan dan sentra pertumbuhan industri baru. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen progresif di tahun 2024 mencapai 5,39% dan 5,70% di tahun 2025. Capaian ini menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang kompetitif di kawasan Solo Raya.

Perkembangan ekonomi berdampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat dengan indikator peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, potensi dan peluang lapangan kerja baru, serta modernisasi infrastruktur. Namun perkembangan ekonomi ini juga memunculkan permasalahan baru seperti kesenjangan ekonomi, pergeseran gaya hidup, permasalahan ketenagakerjaan, dan dampak lingkungan.

Dalam upaya mendukung pengembangan kota yang berkelanjutan, maka salah satu sektor penting adalah memberdayakan kemampuan lokal sebagai media peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian akan meningkatkan *sense of belonging dan sense of awareness* masyarakat terhadap lingkungan binaan yang menjadi "rumah" bukan sekedar bangunan fisik melainkan juga konteks esensi.

Taman Ganesha Sukowati berada di area kompleks hutan kota, fasilitas pendidikan dan berbagai gedung fungsional Pemerintah Kabupaten Sragen yang juga berdekatan dengan zona hunian dan pertanian.

Taman Ganesha Sukowati merupakan salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Sragen untuk menyediakan ruang terbuka hijau dan non hijau yang direncanakan sekaligus sebagai daya tarik wisata urban sehingga memiliki nilai guna yang lebih beragam. Perspektif kualitas ekologis taman kota dari aspek ekologis dapat mempengaruhi persepsi pengunjung, lama tinggal sebagai ruang untuk *lesure time* masyarakat, dan kepuasan pengunjung/pengguna dapat menjadi fondasi bagi keberlangsungan taman kota sebagai daya tarik. Skala luas termasuk taman lingkungan, namun secara fungsi dan aktivitas merupakan taman kota (Mertes & Hall, 1996)

Taman kota bukan semata ruang hijau semata melainkan ruang untuk mengenal budaya lokal dan juga identitas kawasan dalam perkembangan kota. Integrasi antara kualitas lanskap, pengalaman pengunjung, aksesibilitas, serta potensi ekonomi wisata dalam menilai daya tarik wisata hutan kota diperlukan untuk merencanakan dan mengembangkan taman kota sebagai daya tarik pariwisata perkotaan yang berkelanjutan. Keberadaan Taman Ganesha Sukowati diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas hidup (*quality of life*) masyarakat, dan merupakan langkah atau strategi untuk menarik penduduk, pengunjung, wisatawan maupun pengusaha ke kota (Gunawan, 2007).

Taman kota sebagai daya tarik wisata urban diharapkan memberikan kesempatan bagi orang-orang yang tinggal di kawasan kota untuk menikmati hubungan dengan alam dan bersantai di lingkungan yang menyenangkan dan bebas dari lalu lintas (Baud-Bovy & Lawson, 1998). Pemilihan taman kota sebagai daya tarik wisata urban juga dipengaruhi oleh faktor keamanan dan kenyamanan pengunjung secara ruang sosial maupun ruang fisik, serta kemudahan aksesbilitas dan kebersihan taman (Pusparani, Nasution, & Maharani, 2025). Sehingga Taman kota menjadi ruang yang demokratis bagi segala usia, batas sosial, inklusif, dan setara untuk berinteraksi dan berekspresi.

Sebagian besar penelitian memandang Taman Ganesha Sukowati sebagai ruang terbuka hijau, taman edukasi, atau sarana kesehatan lingkungan, sedangkan perspektif urban tourism yang menilai taman sebagai destinasi wisata perkotaan masih minim. Selain itu belum ada pengukuran secara langsung mengenai hubungan persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen ruang luar dalam mempengaruhi pola kunjungan dan pengalaman wisata.

Tabel 1. Penelitian Taman Ganesha Sukowati

Penelitian Terdahulu	Temuan	GAP Penelitian
Kajian vegetasi Taman Bunga Ganesha (Fahrunnisa, Kurniyati; Syahbudin, Atus;, 2020)	Fokus pada komposisi dan fungsi pohon sebagai elemen ekologis.	Belum menganalisis bagaimana elemen vegetasi menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung.
Kajian bentuk visual taman dan perilaku pengguna (Kurniawan, Azril ; Mutiari, Dhani;, 2023)	Meneliti pengaruh visual taman terhadap perilaku pengunjung.	Fokus pada perilaku sosial, bukan pada persepsi wisatawan terhadap kualitas elemen ruang luar.

(Sumber: Penulis, 2025)

Ruang terbuka merupakan elemen penting dalam perencanaan kawasan (*urban design*). Berdasarkan material penyusun berupa material keras/lunak (*hardscape/softscape*), ruang terbuka dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu ruang

terbuka non hijau (RTNH) dan juga ruang terbuka hijau (RTH).

RTNH berfungsi sebagai *support system* bagi aktivitas sosial-ekonomi, elemen estetika kota, zona darurat yang melengkapi fungsi RTH, serta *buffer zone* fungsi kawasan. RTNH menurut Permen PU No. 12/PRT/M/2009 dapat perkerasan maupun badan air dengan material yang ramah lingkungan. RTH berfungsi secara ekologis sebagai area resapan, pengatur iklim mikro, penyedia udara bersih, dan sarana sosial. Keberadaan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas ekologi perkotaan. Menurut Peraturan Menteri no. 05 tahun 2008, luasan ideal RTH di kawasan perkotaan adalah 30% dari luasan, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Sehingga secara sederhana RTNH lebih pada penekanan fungsional aktivitas masyarakat dan infrastruktur, sedangkan RTH pada penekanan fungsi ekologis.

Elemen ruang luar yang digunakan sebagai variabel penelitian menurut Shirvani tersusun atas bentuk massa dan bangunan, tata guna lahan, sirkulasi dan ruang parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktivitas pendukung, papan penanda, dan preservasi. Ruang luar juga tersusun atas skala, bentuk, tekstur, dan warna (Yulia, 2020).

Fungsi taman yang demokratif secara ideal harus memenuhi persyaratan desain yang universal. Desain harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu, tanpa memandang usia, kemampuan, atau status pengguna dan bebas hambatan dalam artian mudah untuk diakses (Hisan & Wijayanti, 2024). Desain memuat konsep aksesibel untuk semua kemampuan individu yang berbeda, fleksibel untuk mengakomodasi berbagai preferensi sehingga dapat digunakan lebih dari satu tujuan, sederhana dan mudah dipahami serta intuitif dapat terlihat dari jalur jalan yang mudah diakses. Penanda informasi taman juga harus dirancang secara efektif dan mudah dipahami, terlepas dari kemampuan sensori pengguna (pengunjung). Peletakkan penanda terbaca jelas di titik yang sering dilalui dengan penggunaan simbol atau teknologi interaktif. Elemen taman harus direncanakan dengan pertimbangan keselamatan dan meminimalisir resiko bahaya/kecelakaan dengan menetukan batas pengaman. Perencanaan taman juga diupayakan *low effort*, dengan menjaga kondisi material tetap baik sehingga menjamin keamanan keselamatan pengguna/pengunjung dengan batas yang jelas. Yang terakhir adalah menghindari peletakkan massa yang mengganggu pandangan.

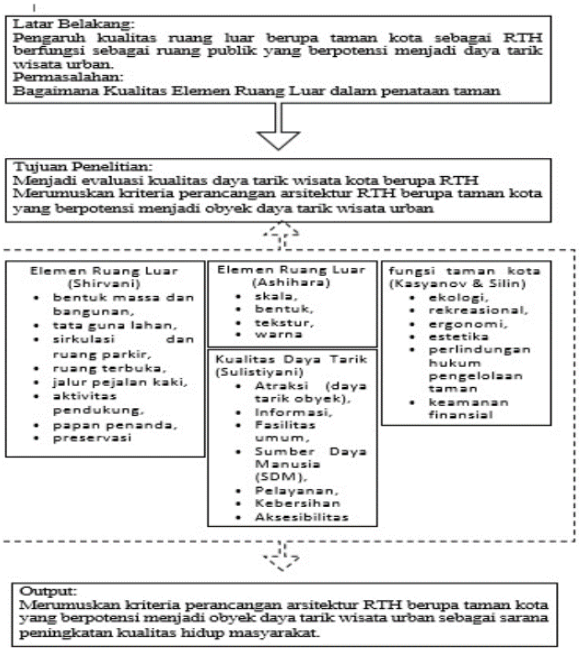
METODE

"Elemen Ruang Luar Taman Ganesha Sukowati Sebagai Daya Tarik Wisata Urban" menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji elemen ruang luar dan kualitas ruang terbuka yang di terapkan pada Taman Ganesha Sukowati. Hal ini bertujuan untuk menemukan potensi apapun yang ada agar dapat dimanfaatkan atau diolah untuk memperbaiki kualitas elemen ruang luar sebagai penyusun ruang terbuka yang ada pada studi kasus penelitian sehingga mampu menjadikan Taman Ganesha Sukowati memiliki kekuatan sebagai daya tarik untuk wisata urban.

Kumpulan data yang diperoleh dari observasi berdasarkan teori tentang elemen ruang luar dan penentu kualitas ruang terbuka, serta *depth interview* pada pengunjung maupun pengelola.

Evaluasi terhadap bahasan penelitian akan disinkronisasikan dengan analisis fungsi taman kota secara ekologi, rekreasional, ergonomi, dan estetika serta perlindungan hukum pengelolaan taman dan keamanan finansial (Kasyanov & Silin, 2019).

Dalam konstelasi pemetaan potensi wisata kota, objek penelitian akan diamati dalam konteks dimensi kualitas daya tarik melalui Atraksi (daya tarik obyek), Informasi, Fasilitas umum, Sumber Daya Manusia (SDM), Pelayanan, Kebersihan dan Aksesibilitas (Sulistiyani, 2010).



Gambar 1. Alur Penelitian Taman Ganesha Sukowati
Sumber: Yulia, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Ganesha Sukowati memiliki luas kurang lebih 4,6 Ha dari total 7 Ha yang termasuk dalam area Gedung Perkantoran Pemerintahan Daerah Kabupaten Sragen Terpadu dan Technopark Ganesha. Menurut Peraturan Daerah tentang RTRW Kabupaten Sragen No. 11 tahun 2011 dan Perbup No.69 tentang Penetapan RDTR (Sragen, 2025), kawasan Taman Ganesha Sukowati termasuk pada peruntukan Ruang Tata Hijau (RTH) dan potensi pengembangan destinasi wisata.

Embung atau telaga buatan yang menjadi *point of interest* dari Taman Ganesha Sukowati sebelumnya merupakan kolam bekas galian tambang tanah padas di tengah persawahan milik kelurahan

Sine, Kecamatan Sragen Kota (tanah bengkok). Kolam ini dibiarkan terbengkalai hingga terbit peraturan rencana tata kota yang mengalihfungsikan lahan dari pertanian menjadi non-pertanian dibawah wewenang Pemerintah Daerah. Alih fungsi dengan konsep *adaptive re-use* sebagai taman kota satu area aglomerasi perkotaan di zona kantor pemerintahan daerah terpadu.



Gambar 2. Konstelasi Taman Ganesha Sukowati dan kantor Pemerintah Daerah Terpadu Kabupaten Sragen
(Sumber: Yulia, 2025)

Taman Ganesha Sukowati berdasarkan elemen fisik lingkungan binaan yang ada mencakup elemen ruang luar (**Tabel 2**) dan elemen pembentuk tapak taman (**Tabel 3**) yang digunakan sebagai detail. Keterpaduan antara penggunaan elem lunak dan keras akan menghasilkan harmoni dalam Taman Ganesha Sukowati.

Tabel 2. Konsep Elemen Ruang Luar

Yoshinobu (1986)	**Taman Ganesha Sukowati**
Skala	Skala luas namun secara fungsi dan aktivitas merupakan taman kota
Bentuk	Gaya desain: organik, mengikuti lahan dan elemen tapak; Radial non geometris dengan point utama embung, linier pada jalur pedestrian dan taman bermain, dan informal dengan taman bunga mengikuti kontur lahan; Kompleks, dinamis variatif, massa jamak; Tropis dengan vegetasi alami, lebat, bentuk bebas;
Tekstur	Visual: kanopi pohon berbentuk payung, muka air tenang, *softscape* berupa ground cover dengan rumput gajah mini dan bunga perdu, fauna; hardscape berupa perkerasan paving block, pagar pembatas besi; Taktil: jalur paving kasar, bangku taman besi tempa, tepi telaga buatan alami.
Warna	Elemen warna alam: tanah, rumput, daun, bunga, batu, kayu; Elemen warna artifisial: pada sculpture dan furniture taman

(Sumber: Yulia, 2025)

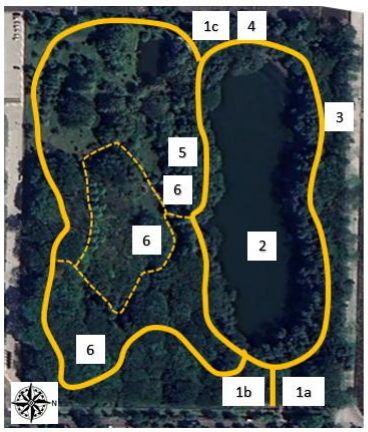
Tabel 3. Elemen Pembentuk Tapak Taman

Shirvani (1985)	**Eksisting Taman Ganesha Sukowati**
Bentuk Massa dan Bangunan	Lansekap, Bangunan sederhana lantai tunggal
Tata Guna Lahan	Ruang terbuka hijau, Pengembangan destinasi wisata
Sirkulasi dan R. Parkir	Pola sirkulasi jaringan, dengan kantong parkir utama terpusat
Ruang Terbuka	Area hijau, telaga buatan (*re-use ex. quarry*)
Jalur pejalan Kaki	Lebar 1.5-2 meter, penutup paving block heksagon, tanpa ubin taktil, titik istirahat (bangku) per 20 meter, pola mengitari embung dan percabangan *cluster*, tanpa ramp
Aktivitas Pendukung	Taman aktif; Edukasi (kandang satwa, kebun bunga, pojok baca) Rekreasi-Relaksasi (jogging track, duduk santai, playground) Estetik (iconic sculpture, pergola bunga) Ekonomi (UMKM lokal a.ka pedagang kaki lima)
Papan Penanda	Penanda konvesional papan hijau tulisan putih
Preservasi	Ekologis

(Sumber: Yulia, 2025)

Bentuk Massa dan Bangunan

Bentuk massa pada Taman Ganesha memadukan elemen lansekap dan bangunan sederhana lantai tunggal yang berfungsi sebagai *shelter* untuk fauna maupun fungsional pengunjung. Massa bangunan diatur dalam pola *cluster* yang mengikuti kondisi tapak dengan telaga buatan sebagai *central point*. Pola *cluster* menciptakan ruang yang terorganisir dan fungsional namun tetap estetis dan dinamis. Masing-masing fungsi kegiatan bisa bersifat ekslusif dan tidak saling mengganggu.



Gambar 3. Pola Tata Massa Eksisting
(Sumber: Yulia, 2025)

Kelemahan bangunan eksisting berupa furniture taman adalah kurang pemeliharaan. Sehingga *durability* massa sebagai elemen estetik tidak berlangsung lama.

Tata Guna Lahan

Tata guna lahan Taman Ganesha Sukowati adalah untuk menjaga ekologi melalui vegetasi dan area resapan air sehingga bisa berfungsi sebagai *wildlife garden* untuk melindungi ekosistem lokal. Pepohonan dapt bermanfaat sebagai rumah tinggal bagi aneka burung liar, serangga, tupai, dan lain-lain.

Sirkulasi dan Ruang Parkir

Sirkulasi dalam tapak menerapkan konsep jaringan yang masing-masing titik fungsi terhubung dengan jalur bebas dengan konektor berupa jalan setapak. Konsep *one gate entrance system* untuk kendaraan sebagai mitigasi keamanan dalam tapak, dengan zona parkir kendaraan roda dua di bagian *entrance tapak.* Zona parkir kendaraan roda 4 atau lebih menjadi "menumpang" area parkir di kompleks Pemda Terpadu sehingga fleksibilitas kunjungan terbatas pada waktu tertentu.

Ruang Terbuka

Ruang terbuka >80% dengan estimasi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) <50%. RTNH berupa telaga buatan dan jalur pejalan kaki saja. Dengan demikian pemfungsian aktivitas masih terbatas, belum bisa memenuhi kebutuhan aktivitas berkumpul (*comunal activities*) seperti kegiatan senam bersama atau agenda komunitas. RTH berupa vegetasi tinggi (pohon), semak dan perdu, serta *groundcover* berupa rerumputan.

Status telaga buatan belum optimal dalam hal pemfungsian karena tidak ada aktivitas yang memanfaatkan posisi telaga sebagai daya tarik taman. Pemanfaatan telaga untuk aktivitas rekreatif bisa melalui aktivitas olahraga/rekreasi air seperti perahu atau becak air, atau aktivitas *hobies* seperti memancing. Maka disarankan untuk ada penambahan dermaga yang bisa digunakan sebai *waterfront activity support*.

Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki dengan lebar 1.5-2 meter, penutup paving block heksagon, tanpa ubin taktil, tanpa *barrier*, titik istirahat (bangku) per 20 meter, pola mengitari embung dan percabangan *cluster*, tanpa ramp, tanpa sistem pencahayaan. Dengan demikian kondisi pejalan kaki belum maksimal dalam penerapan konsep inklusif (ramah terhadap pengunjung disabilitas ataupun *infant*).

Jalur pejalan kaki disarankan bisa dilengkapi dengan tata pencahayaan yang baik sehingga bisa mengantisipasi kegiatan yang mungkin berlangsung saat senja atau kapan pun saat diperlukan. Rekomendasi ketinggian sumber pencahayaan bergantung pada fungsi dan estetis yang diharapkan (**Gambar 4 dan 5**). Ketinggian 3-4 meter untuk area pedestrian murni dan jalur setapak di dalam taman guna menciptakan suasana yang lebih intim dan estetis. Ketinggian 4-5 meter untuk jalur yang lebih lebar atau area taman yang berfungsi sebagai akses penghubung zona. Ketinggian 1 meter (lampu *Bollard*) sebagai elemen dekoratif yang berfungsi untuk mempertegas batas jalur pejalan kaki tanpa mengganggu pandangan pengguna. Prinsip desain yang direkomendasikan adalah pencahayaan rendah, pengarah sirkulasi, hemat energi dan tahan lama, serta terintegrasi dengan elemen jalur.



Gambar 4. Konsep Perencanaan Ketinggian Pencahayaan Jalur Pejalan Kaki
(Sumber: Yulia, 2025)



Gambar 5. Konsep Arahan Perencanaan Pencahayaan Jalur Pejalan Kaki
(Sumber: Yulia, 2025)

Aktivitas Pendukung

Aktivitas yang terjadi di Taman Ganesha Sukowati antara lain taman aktif, edukasi (kandang satwa, kebun bunga, pojok baca), rekreasi-relaksasi berupa aktivitas *jogging*, duduk santai, *playground*. Elemen estetik berupa *iconic sculpture* dan pergola bunga menjadi pilihan para pengunjung yang ingin mengabadikan momen dan mengunggah ke sosial media. Selain itu ada beberapa spot umkm yang belum terorganisir dengan resmi dan layak. Rekomendasi yang disarankan adalah penambahan *space* bebas yang lebih lebar dan datar yang bisa digunakan untuk kegiatan multifungsi untuk senam, yoga, atau eksibisi.

Papan Penanda

Papan penanda sebagai media informasi, navigasi (*way finding*), fungsi identitas (citra), edukasi, regulasi, dan estetis. *Signage* digunakan untuk memberikan identitas nama taman dan umumnya diletakkan pada area penerimaan (*welcome area*). Keberadaan papan penanda di Taman Ganesha Sukowati ideal harus memuat kejelasan informasi, kemudahan dibaca, penempatan yang strategis, desain yang menarik, kemampuan mendukung orientasi pengunjung sampai dengan kondisi fisik dan pemeliharaan. Kondisi yang ada, peletakan *signage* tidak pada posisi yang berdekatan dengan *main gate* dengan desain yang standar dan sekedar tatanan huruf tanpa elemen estetis (**Gambar 6).**



Gambar 6. Posisi *Main Gate* (A) dan Peletakan *Signage* eksisting (B)
(Sumber: Yulia, 2025)

Rekomendasi *signage* taman dengan mengangkat ciri khas kota yaitu gading gajah purba dan kehidupan manusia pra sejarah yang mengangkat *branding* Kabupaten Sragen atau Bumi Sukowati sebagai *The Land of java men* dan diletakkan pada plaza di area *main gate* (**Gambar 7**).



Gambar 7. Konsep Arahan Papan Penanda
(Sumber: Yulia, 2025)

Papan informasi vegetasi juga perlu ditambahkan untuk mendukung fungsi konservasi sekaligus edukasi dengan desain yang khas di Taman Ganesha Sukowati dapat menjadi identifikasi, sarana edukasi, interpretasi lanskap, dan untuk meningkatkan pengalaman visual. Rekomendasi rancangan papan penanda memuat fitur dengan informasi yang jelas, bentuk yang unik dan khas, dan juga kode QR untuk informasi digital interaktif (**Gambar 8**).



Gambar 8. Konsep Arahan Papan Informasi
(Sumber: Yulia, 2025)

Preservasi

Kegiatan preservasi meliputi upaya pelindungan, perawatan dan pemeliharaan agar fungsi ekologis, sosial, dan estetika tetap terjaga. Untuk Taman Ganesha Sukowati kegiatan preservasi dengan pengelolaan muka dan tepian air (badan air), perawatan vegetasi (pohon, semak, perdu), serta pemeliharaan *hardscape*. Dengan pembagian area yang terstruktur akan memudahkan pengelolaan dan pengembangan taman. Kondisi Taman Ganesha Sukowati dengan *main core zone* berupa *embung*, *buffer zone* berupa sempadan tepian *embung*, dan zona pengembangan/pemanfaatan berada di lingkar terluar.

Pada zona inti dilindungi untuk menjaga kualitas air dan habitat akuatik. Namun ada rekomendasi beberapa aktivitas yang memungkinkan untuk dilakukan agar keberadaan *embung* tetap menarik

untuk menjadi magnet taman. Peletakkan dermaga masih diijinkan selama digunakan untuk aktivitas yang tidak menimbulkan polusi air dan ekosistem air (**Gambar 9**).



Gambar 9. Konsep Perencanaan Zona Inti *Embung* (Sumber: Yulia, 2025)

Buffer zone berupa sempadan tepian *embung* dapat direncanakan berupa *promenade* dengan lebar ideal 4 meter. *Promenade* merupakan jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) yang berada di tepian air, bukan sekedar trotoar namun dirancang sebagai ruang rekreasi publik yang menarik. *Promenade* bisa dilengkapi dengan furnitur lanskap berupa bangku dengan peletakan per jarak 10-15 meter, dan tidak boleh menempel langsung pada tepi air. Tinggi dudukan 40-45 cm dari permukaan tanah dengan lebar dudukan 40-50 cm (Hasibuan & Syahadat, 2020).

Zona pengembangan dapat difungsikan sebagai wadah ruang komunal (interaksi sosial) atau fungsi ekonomi berupa *both* untuk UMKM.

Potensi Daya Tarik Wisata Taman Berdasarkan Kualitas Taman

Taman Ganesha Sukowati memiliki beberapa kriteria amatan untuk bisa difungsikan sebagai ruang terbuka publik di Kabupaten Sragen yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata urban. Dengan indikator fungsi ekologi, sosial budaya, dan estetika memerlukan tindak lanjut untuk peningkatan nilai melalui perencanaan kembali ruang fisik lingkungan binaan sebagai wadah untuk aktivitas yang masuk dalam pemanfaatan (**Tabel 4)**. Dengan konsep pelindungan sumberdaya dengan menentukan zona inti, penyangga, maupun pemanfaatan yang menghasilkan strategi kegiatan yang jelas dalam menentukan batas dan kewenangan perencanaan.

Tabel 4. Indikator Kualitas Taman berdasarkan Variabel Fungsi

Indikator	Variabel	Keberadaan
Fungsi Ekologi	• Area resapan • Vegetasi hijau dan pohon peneduh • Keragaman hayati	√ √ √
Fungsi Sosial Budaya	• Pengelolaan terstruktur, status hukum • Kegiatan interaksi sosial Sarana penunjang kegiatan interaksi sosial • Kegiatan rekreasi aktif olahraga dan non olahraga Sarana penunjang rekreasi aktif olahraga dan non olahraga • Kegiatan bermain yang aman Sarana penunjang kegiatan bermain yang aman • Kegiatan penelitian, & pembelajaran Sarana penunjang kegiatan penelitian, & pembelajaran • Penanda pada taman	√ Terbatas (bangku taman per 20 meter) terbatas (*jogging track, playground*) √ √ √
Fungsi Ekonomi	• Interaksi barang & jasa	√
Fungsi Estetika	• Desain elemen taman • Kenyamanan taman • Pos jaga & keamanan lingkungan • Kebersihan lingkungan • Prasarana taman • Pencapaian atau akses • Area parkir	√ √ √ √ √ √ √

(Sumber: Yulia, 2025)

Daya Tarik (Atraksi)

Konsep kegiatan wisata sebagai daya tarik wisata harus memuat tiga unsur yaitu something *to do, something to see, dan something to buy* (Yoeti, 1985). Taman Ganesha Sukowati sebagai obyek lingkungan binaan berupa taman artifisial memiliki keunikan yaitu sebagai media representasi citra kota. Penempatan beberapa *sculpture* yang mengangkat tema Kabupaten Sragen sebagai *land of java men* dan situs-situs pra sejarah yang dikemas dalam seni

modern kontemporer menjadi obyek menarik untuk dinikmati pengunjung secara langsung maupun diabadikan melalui kamera. *To do, to see, and to buy* dalam satu paket terintegrasi secara visual maupun suasana.



Gambar 10. Suasana Taman Ganesha Sukowati
(Sumber: Yulia, 2025)

Taman Ganesha Sukowati memiliki elemen tepian air dari embung atau telaga buatan, titik-titik penempatan *sculpture-artwork*, *playground*, pedestrian way sekaligus *jogging track*, pepohonan, pojok baca, serta beberapa potensi aktivitas pengunjung lain. Namun kondisi saat ini fasilitas-fasilitas tersebut tidak terawat sehingga menyebabkan penurunan minat pengunjung (**Gambar 11**).



Gambar 11. Suasana Taman Ganesha Sukowati
(Sumber: Yulia, 2025)

Informasi

Taman Ganesha Sukowati merupakan salah satu andalan yang dimiliki kota. Ulasan mengenai taman ini banyak ditemui di media sosial independen mapun milik kanal resmi Pemerintah abupaten Sragen. Informasi mengenai mekanisme kunjungan (jam operasional dan biaya masuk) dapat ditemukan dengan mudah pada laman-laman aplikasi.

Fasilitas Umum

Di Taman Ganesha Sukowati terdapat beberapa fasilitas umum yang dapat digunakan oleh pengunjung (**Tabel 5**) dengan *feasibility study* terkait kondisi eksisting (**tabel 6).**

Tabel 5. Kelengkapan Fasilitas Taman

Fasilitas	Ada	Tidak
Lapangan Terbuka		√
Jogging/Walking Track	√	
Toilet Umum	√	
Ruang Bermain Anak	√	
Mushola	√	
Area Parkir	√	
Kios		√
Panggung Terbuka		√
Bangku	√	
Penerangan Taman		√
Kolam Retensi	√	

(Sumber: Yulia, 2025)

Tabel 6. Kelayakan Fasilitas

Fasilitas	Layak	Tidak Layak	Informasi
Akses Jalan dalam tapak		√	Tidak memiliki alur yang jelas
Pintu Masuk Utama		√	Aksen yang tidak kuat
Jalan Setapak		√	Tidak standar keamanan/keselamatan
Trotoar		√	*Under construction*
Jogging/ Walking Track	√		Tidak standar keamanan/keselamatan
Toilet Umum		√	Kebersihan minim
Ruang Bermain Anak		√	*Bare minimum*
Mushola	√		Kebersihan minim
Area Parkir		√	Tidak ada alur yang jelas
Bangku		√	75% rusak
Penerangan		√	
Tempat sampah	√		Tidak berfungsi (rusak)

(Sumber: Yulia, 2025)

Sumber Daya Manusia dan Pelayanan

Taman Ganesha Sukowati berada di bawah beberapa dinas. Untuk fasilitas taman dan umum dibawah Dinas Perumahan, kawasan Permukiman, Pertanahan dan Tata Ruang (Disperkimtaru). Untuk keamanan dan kebersihan, Taman Ganesha Sukowati dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup. Pojok baca yang ada setiap hari dibawah pengelolaan Perpustakaan Daerah.

Tidak dikenakan bea masuk untuk mengunjungi Taman Ganesha Sukowati. Jam operasional dari taman ini adalah Sabtu sampai dengan Minggu dari pukul 06.00 hingga 18.00 WIB. Meskipun ruang publik yang bebas, pemberlakuan jam ini juga untuk menghindari pemanfaatan taman kota yang tidak semestinya.

Aksesbilitas

Untuk menjangkau Taman Ganesha Sukowati, pengunjung dapat menggunakan jalur ringroad utara Sragen, maupun jalan Dr. Soetomo dengan berbagai jenis kendaraan pribadi. Taman Ganesha tidak berada pada jalur transportasi umum meski berada pada jalur kendaraan bus, namun AKAP tidak berhenti di titik terdekat. Sedangkan bus lokal sudah sangat jarang beroperasi.

Sangat disarankan menggunakan roda dua atau pejalan kaki karena keterbatasan lahan parkir.

Pintu masuk utama taman menggunakan *one gate system*, namun terdapat beberapa jalan pintas yang menghubungkan dengan rangkaian kompleks Pemda Terpadu, Gedung Sasana Manggala Sukowati, dan Technopark Ganesha yang berupa jalan setapak.

KESIMPULAN

Taman Ganesha Sukowati secara fisik dan fungsi memiliki keunikan tersendiri. Secara skala ukuran dengan luasan yang ada taman ini tidak bisa dikelompokkan pada kategori taman kota. Namun secara keragaman fungsi aktivitas taman ini memenuhi kebutuhan masyarakat akan adanya aktivitas wisata urban. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan potensi Taman Ganesha Sukowati untuk bisa menjadi daya tarik wisata urban;

- Kurang perhatian untuk perawatan berkala di dalam taman menyebabkan beberapa fasilitas yang kurang mendapat pemeliharaan seperti bangku yang sudah terkikis dan sangat terbatas, tempat sampah yang terbatas, toilet yang terbatas, jalur pejalan kaki yang rusak-bergelombang-berlubang belum diperbaiki, serta penanganan sampah yang buruk.
- Penataan area parkir. Keamanan dan ketertiban fasilitas parkir kurang karena lahan parkir yang sangat terbatas sehingga pengunjung harus memarkirkan kendaraan mereka di tepi jalan dan ini membuat keamanan kurang terjamin.
- Tidak teralokasi sarana UMKM yang resmi sehingga memunculkan potensi “pedagang liar”.

Rekomendasi penataan kembali perlu untuk diperhatikan untuk mengoptimalkan potensi taman sebagai daya tarik wisata urban. Fasilitas infrastruktur dan sirkulasi menjadi aspek penting memunculkan ruang yang inklusif sehingga taman bisa menjadi ruang yang demokratis untuk pengunjung dan pengguna.

Prinsip penataan kembali memuat upaya pelindungan sumberdaya dan fungsi utama tapak Taman Ganesha Sukowati. Dengan perencanaan

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pihak LPPM dan Prodi Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP) sebagai *support system;*
2. UPTD Taman Ganesha dibawah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sragen;

DAFTAR PUSTAKA

Baud-Bovy, M., & Lawson, F. (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design.* Oxford: Architectural Press.

Fahrunnisa, Kurniyati; Syahbudin, Atus;. (2020). Jenis-jenis Pohon Penyusun Hutan Kota dan Taman Bunga Ganesha Kabupaten Sragen. *Skripsi*. Yogyakarta, Yogyakarta: https://etd.repository.ugm.ac.id/.

Gunawan, M. P. (2007). “Leisure, Rekreasi, Pariwisata dalam Berbagai Dimensi Metropolitan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 49-64.

Hasibuan, M. R., & Syahadat, R. M. (2020). *Buku Panduan Praktis Elemen Hardscape Pada Taman Lingkungan.* Bogor: Inspira Pustaka Aksara.

Hisan, K., & Wijayanti. (2024). Availability Of Inclusive City Park Infrastructure (Case Study: Taman Tirto Agung Semarang). *Jurnal KORIDOR*, 95-104.

Kasyanov, V. F., & Silin, R. V. (2019). Method for multi-criteria evaluation of urban parks. *International Conference on Construction, Architecture and Technosphere Safety* (pp. 1-8). Montreal: IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 687.

Kurniawan, Azril ; Mutiari, Dhani;. (2023). Keterkaitan antara Bentuk Visual Taman terhadap Perilaku Perilaku yang Tidak pada Semestinya. *2023: Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 399-408). Surakarta: Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mertes, J. D., & Hall, J. R. (1996). *Park, Recreation, Open Space and Greenway Guidelines.* London: Urban Land Inst.

Page, S. (1995). *Urban Tourism.* London: Routledge.

Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum.

Sragen, P. D. (2025, 02 14). *Database Peraturan JDIH BPK.* Retrieved from

https://peraturan.bpk.go.id/Details/211289/perda-kab-sragen-no-11-tahun-2011

Sulistiyani, E. (2010). Membangun Loyalitas Wisatawan Melalui Peningkatan Kualitas Obyek Wisata, Promosi dan Kepuasan Wisatawan di Kawasan Wisata Tawangmangu Karanganyar. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 161-165.

Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung: Angkasa.

Yulia, A. C. (2020). The Product Quality, Impacts, and Implication of Solo Batik Carnival Event on Solo. *1st International Conference on Engineering (ICONE 2020), 1*(1), 74-80.